

## Juang Tjitjih: Pejuang Pendidikan, Ekonomi, Politik dan Emansipasi Wanita di Cianjur Tahun 1940-1964

Aldi Cahya Maulidan<sup>1</sup>, Oellien Noeha<sup>2</sup>

Pendidikan Sejarah, Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia<sup>1</sup>

Pendidikan Sejarah, FKIP, Universitas Siliwangi, Tasikmalaya, Indonesia<sup>2</sup>

Aldicahya58@upi.edu<sup>1</sup>, oelliennoeha@gmail.com<sup>2</sup>

### Info Artikel

Diterima :  
17 November  
2024  
Revisi :  
28 November  
2024  
Terbit :  
12 Desember  
2024

**Key words:**  
*Juang Tjitjih,*  
Emancipation of  
Women, Cianjur

**Kata Kunci:**  
*Juang Tjitjih,*  
Emansipasi  
Wanita, Cianjur

### Corresponding Author :

Nama Penulis,  
Aldi Cahya  
Maulidan<sup>1</sup>,  
Oellien Noeha<sup>2</sup>  
E-mail :  
Aldicahya58@up

### Abstract

This research examines the role and contribution of *Juang Tjitjih* as a female fighter in Cianjur in the period 1940-1964. The research focuses on four main areas of her struggle: education, economy, politics, and women's emancipation. This research aims to analyse and document the role and contribution of *Juang Tjitjih* in her struggle to advance women in Cianjur in 1940-1964 through various efforts in the fields of education, economy, politics, and women's emancipation. Through a historical research method with a biographical approach, this study analyses various primary and secondary sources, including archival documents, interviews with family and historical witnesses, and related literature. The results show that *Juang Tjitjih* played a significant role in advancing women's education through the establishment of women-only schools. In the economic sphere, she established women's cooperatives and skills training programmes to increase women's financial independence. In the political sphere, her contribution is reflected in her efforts to encourage women's participation in public decision-making. The women's emancipation struggle she led became an important foundation for the women's empowerment movement in Cianjur. This research concludes that *Juang Tjitjih's* comprehensive approach in integrating various aspects of the struggle has had a long-term impact on the progress of Cianjur society, especially women.

### Abstrak

Penelitian ini mengkaji peran dan kontribusi *Juang Tjitjih* sebagai tokoh pejuang perempuan di Cianjur pada periode 1940-1964. Fokus penelitian mencakup empat bidang utama perjuangannya: pendidikan, ekonomi, politik, dan emansipasi wanita. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendokumentasikan peran serta kontribusi *Juang Tjitjih* dalam perjuangannya memajukan kaum perempuan di Cianjur tahun 1940-1964 melalui berbagai upaya di bidang pendidikan, ekonomi, politik, dan emansipasi wanita. Melalui metode penelitian historis dengan pendekatan biografi, studi ini menganalisis berbagai sumber primer dan sekunder, termasuk dokumen arsip, wawancara dengan keluarga dan saksi sejarah, serta literatur terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Juang Tjitjih* berperan signifikan dalam memajukan pendidikan kaum perempuan melalui pendirian sekolah-sekolah khusus wanita. Di bidang ekonomi, beliau mendirikan koperasi wanita dan program pelatihan keterampilan untuk meningkatkan kemandirian finansial perempuan. Dalam ranah politik, kontribusinya tercermin dalam upaya mendorong partisipasi perempuan dalam pengambilan keputusan publik. Perjuangan emansipasi wanita yang dipimpinya menjadi fondasi penting bagi gerakan pemberdayaan perempuan di Cianjur. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendekatan komprehensif *Juang Tjitjih* dalam mengintegrasikan berbagai aspek perjuangan telah memberikan dampak jangka panjang bagi kemajuan masyarakat Cianjur, khususnya kaum perempuan.

### PENDAHULUAN

Periode 1940-1964 merupakan babak yang sangat krusial dalam perjalanan sejarah bangsa Indonesia. Dimulai dengan masa penjajahan Belanda yang kemudian dilanjutkan dengan pendudukan Jepang selama tiga setengah tahun, bangsa Indonesia mengalami berbagai bentuk eksploitasi. Kondisi ini semakin diperparah dengan kebijakan

romusha dan kerja paksa yang diterapkan pemerintah Jepang, yang tidak hanya menyengsarakan kaum laki-laki, tetapi juga perempuan dan anak-anak (Suherman & Bastaman, 2019). Masa ini menjadi titik awal kesadaran masyarakat Indonesia, termasuk kaum perempuan, akan pentingnya kemandirian dan kesejahteraan bangsa. Setelah proklamasi kemerdekaan pada tahun 1945, Indonesia memasuki masa revolusi yang penuh gejolak. Perjuangan mempertahankan kemerdekaan tidak hanya dilakukan melalui pertempuran fisik, tetapi juga melalui jalur diplomasi dan perjuangan di bidang sosial-ekonomi. Pada masa ini, peran perempuan mulai mendapat pengakuan yang lebih luas. Mereka tidak lagi hanya dipandang sebagai pengurus rumah tangga, tetapi juga sebagai bagian integral dari perjuangan bangsa. Banyak organisasi perempuan yang dibentuk untuk mendukung perjuangan kemerdekaan, baik melalui dapur umum, pos kesehatan, hingga kurir informasi.

Di tingkat lokal, khususnya di wilayah Cianjur, sosok *Juang Tjitjih* muncul sebagai simbol perjuangan perempuan dalam menghadapi berbagai tantangan di masa itu. Beliau tidak hanya aktif dalam kegiatan sosial dan ekonomi, tetapi juga berani mengambil peran di bidang politik. Perjuangannya menginspirasi banyak perempuan di Cianjur untuk turut berkontribusi dalam pembangunan masyarakat dan mempertahankan kemerdekaan. Keberaniannya dalam menghadapi berbagai rintangan menunjukkan bahwa perempuan mampu menjadi agen perubahan yang efektif di tingkat lokal (Alnoza & Hidayah, 2022). Hingga tahun 1964, peran perempuan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat semakin menguat. Mereka tidak lagi memandang sebelah mata dalam pengambilan keputusan penting, baik di tingkat keluarga maupun masyarakat. Perjuangan para perempuan seperti *Juang Tjitjih* telah membuka jalan bagi generasi berikutnya untuk terus berkembang dan berkontribusi dalam pembangunan bangsa. Periode ini menjadi bukti nyata bahwa emansipasi perempuan di Indonesia tidak hanya sebatas konsep, tetapi telah terwujud dalam berbagai bentuk aksi nyata yang memberikan dampak positif bagi kemajuan bangsa. Pada konteks pendidikan pada awal abad ke-20, Indonesia menghadapi tantangan besar terkait akses pendidikan bagi kaum perempuan. Situasi ini terlihat sangat jelas di daerah-daerah, termasuk Cianjur, di mana mayoritas perempuan tidak memiliki kesempatan untuk mengenyam pendidikan formal. Kondisi ini diperparah oleh pandangan masyarakat tradisional yang menganggap pendidikan bagi perempuan kurang penting, serta terbatasnya infrastruktur dan fasilitas pendidikan yang tersedia. Akibatnya, banyak perempuan terpaksa tinggal di rumah dan hanya fokus pada peran domestik, tanpa memiliki kesempatan untuk mengembangkan potensi diri mereka secara lebih luas. Di tengah situasi yang kurang menguntungkan saat ini, *Juang Tjitjih* tampil sebagai tokoh pembaharu yang memiliki visi progresif untuk memajukan pendidikan perempuan di Cianjur. Beliau dengan gigih memperjuangkan hak-hak perempuan untuk mendapatkan pendidikan yang layak, karena beliau meyakini bahwa

pendidikan merupakan kunci utama untuk memberdayakan kaum perempuan. Melalui berbagai upayanya, *Juang Tjitjih* berusaha menyadarkan masyarakat bahwa perempuan yang berpendidikan tidak hanya akan mampu menjalani kehidupan dalam keluarga dengan lebih baik, tetapi juga dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pembangunan masyarakat secara lebih luas. Perjuangan beliau menjadi inspirasi bagi generasi selanjutnya untuk terus mengupayakan kesetaraan dalam bidang pendidikan.

Politik di Indonesia pada masa itu mencerminkan ketimpangan gender yang sangat kentara, di mana arena politik seolah menjadi wilayah eksklusif kaum laki-laki. Dalam konteks sosial budaya yang masih kental dengan nilai-nilai patriarki, perempuan seringkali diposisikan hanya sebagai pengurus rumah tangga dan dijauhkan dari urusan-urusan publik, terutama politik (Gunawan & Suhaeni, 2022). Para pemimpin dan pengambil keputusan didominasi oleh kaum laki-laki, sementara suara dan aspirasi perempuan nyaris tidak mendapat ruang dalam proses-proses politik yang menentukan kebijakan publik. Di tengah situasi yang tidak menguntungkan tersebut, sosok *Juang Tjitjih* tampil sebagai pionir yang berani mendobrak sekat-sekat kultural dan struktural. Melalui keterlibatan aktifnya dalam politik lokal, beliau tidak hanya membuktikan kapabilitas perempuan dalam ranah politik, tetapi juga membuka jalan bagi generasi perempuan berikutnya untuk berani mengambil peran dalam pengambilan keputusan publik. Kepeloporan *Juang Tjitjih* menjadi bukti nyata bahwa perempuan memiliki hak dan kemampuan yang setara untuk berkontribusi dalam menentukan arah kebijakan yang mempengaruhi kehidupan masyarakat, sekaligus menginspirasi munculnya tokoh-tokoh perempuan lain dalam kancah politik Indonesia.

*Juang Tjitjih* merupakan sosok pelopor yang mendobrak batasan-batasan tradisional yang mengekang peran perempuan di masyarakat Cianjur pada masanya. Melalui keterlibatannya yang aktif dalam dunia pendidikan dan politik, ia membuktikan bahwa perempuan memiliki kapasitas intelektual dan kepemimpinan yang setara dengan laki-laki. Aktivitasnya dalam membangun dan mengelola lembaga pendidikan khusus perempuan menjadi langkah nyata dalam membuka akses pendidikan bagi kaum perempuan, yang pada masa itu masih sangat terbatas. Keberaniannya untuk terjun ke ranah politik, yang saat itu didominasi oleh laki-laki, menjadi bukti nyata bahwa perempuan mampu berkiprah dalam pengambilan keputusan publik (Hidayat & Widyonugrahanto, 2018). Perjuangan *Juang Tjitjih* dalam menegakkan emansipasi wanita di Cianjur memberikan dampak yang mendalam bagi perkembangan peran perempuan dalam masyarakat. Ia tidak hanya menantang pandangan konservatif yang membatasi perempuan pada peran domestik, tetapi juga memberikan teladan nyata bahwa perempuan dapat berkontribusi secara signifikan dalam pembangunan masyarakat. Melalui berbagai usahanya, ia berhasil menginspirasi banyak perempuan untuk berani bermimpi lebih tinggi dan aktif berpartisipasi dalam berbagai

bidang kehidupan. Kegigihannya dalam memperjuangkan kesetaraan gender telah mewariskan warisan penting bagi generasi perempuan berikutnya di Cianjur dan sekitarnya.

Masa 1940-1949 merupakan periode yang sangat krusial dalam sejarah Indonesia, ditandai dengan revolusi fisik yang menggetarkan seluruh lapisan masyarakat. Pada masa ini, pergerakan perjuangan tidak hanya didominasi oleh kaum laki-laki, tetapi juga melibatkan peran aktif kaum perempuan yang menunjukkan semangat patriotisme yang tinggi. Juang Tjitjih muncul sebagai salah satu tokoh perempuan yang membuktikan bahwa kaum perempuan mampu berkontribusi lebih dari sekedar peran pendukung dalam revolusi. Keberaniannya dalam mengorganisir gerakan perlawanan dan keterlibatannya dalam berbagai aksi perjuangan menampilkan bahwa perempuan Indonesia memiliki kapasitas untuk menjadi motor penggerak perubahan.

Aktivisme yang ditunjukkan oleh Juang Tjitjih selama periode revolusi fisik ini menjadi inspirasi bagi banyak perempuan Indonesia lainnya untuk ikut serta dalam perjuangan kemerdekaan. Melalui berbagai kegiatan seperti penyelundupan, pengorganisasian dapur umum, hingga interaksi langsung dalam pertempuran, ia membuktikan bahwa perempuan Indonesia memiliki kemampuan yang setara dalam memperjuangkan kemerdekaan bangsa. Semangat Juang yang ditunjukkannya tidak hanya memberikan kontribusi nyata pada revolusi masa, tetapi juga membuka jalan bagi generasi perempuan berikutnya untuk berani mengambil strategi peran-peran dalam pembangunan bangsa (Maulidan & Mulyana, 2024). Perjuangannya menjadi bukti nyata bahwa emansipasi perempuan Indonesia telah dimulai jauh sebelum kemerdekaan, dan terus berlanjut hingga masa-masa setelahnya. Sebagai sosok perempuan berpengaruh di Cianjur, Juang Tjitjih memiliki peran yang tak terlupakan dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia di tingkat lokal. Meski demikian, kontribusinya seringkali luput dari perhatian dan tidak banyak dicatat dalam buku-buku sejarah nasional yang cenderung didominasi oleh tokoh-tokoh dari kota besar. Padahal, kiprahnya dalam menggerakkan perlawanan rakyat dan membangun semangat patriotisme di wilayah Cianjur merupakan bukti nyata bagaimana perempuan ikut berperan aktif dalam perjuangan kemerdekaan di tingkat akar rumput.

Penelitian untuk mengungkap dan mendokumentasikan peran Juang Tjitjih ini menjadi sangat penting dan mendesak untuk dilakukan. Selain untuk memberikan pengakuan yang layak atas jasanya, kisah perjuangan beliau juga dapat menjadi sumber inspirasi yang berharga bagi generasi muda, terutama kaum perempuan. Dengan mengenal lebih dekat sosok dan sepak terjang Juang Tjitjih, diharapkan para perempuan masa kini dapat termotivasi untuk terus berkarya dan berkontribusi bagi kemajuan bangsa, sambil tetap memegang teguh semangat perjuangan yang telah diwariskan oleh para pendahulu mereka.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian historis digunakan dalam penelitian ini. Metode penelitian sejarah adalah proses ilmiah yang bertujuan untuk memahami dan merekonstruksi peristiwa masa lalu dengan cara yang sistematis. Penelitian ini menggunakan metode tersebut bertujuan untuk memahami secara mendalam peran dan kontribusi *Juang Tjitjih* sebagai pejuang pendidikan, ekonomi, politik, dan emansipasi wanita di Cianjur pada tahun 1940-1964 (Kartodirjo, 2016). Pendekatan ini bertujuan merekonstruksi peristiwa masa lalu secara sistematis dengan mengacu pada sumber-sumber sejarah yang relevan, seperti dokumen arsip, surat kabar, wawancara, dan literatur terkait. Penelitian historis memungkinkan peneliti menelusuri konteks sosial, budaya, dan politik yang melingkupi perjuangan *Juang Tjitjih*.

Tahapan penelitian historis dimulai dengan heuristik, yakni pengumpulan data dari sumber primer dan sekunder, seperti surat kabar, dokumen resmi, buku biografi, serta catatan sejarah. Dalam konteks penelitian ini, data dapat diperoleh dari arsip kolonial, laporan organisasi wanita di Cianjur, hingga wawancara dengan saksi sejarah atau keluarga *Juang Tjitjih*. Tahap berikutnya adalah kritik sumber, baik kritik eksternal maupun internal, untuk menilai validitas dan kredibilitas data. Dengan cara ini, narasi yang disusun dalam penelitian diharapkan mampu merepresentasikan perjuangan *Juang Tjitjih* secara otentik dan objektif.

Rekonstruksi sejarah dalam penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran utuh tentang bagaimana *Juang Tjitjih* memengaruhi perkembangan pendidikan, ekonomi, politik, dan emansipasi wanita di Cianjur. Melalui analisis sejarah, penelitian ini tidak hanya mendokumentasikan peran *Juang Tjitjih*, tetapi juga memberikan pemahaman mengenai dinamika sosial-budaya masyarakat Cianjur pada era tersebut. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi kontribusi penting bagi literatur sejarah lokal sekaligus inspirasi bagi generasi masa kini dalam memperjuangkan keadilan dan kesetaraan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Garis Keturunan/Penggambaran *Juang Tjitjih*

Raden Ajeng Tjitjih Wiarsih lahir di Pendopo Kabupaten Cianjur pada hari Minggu tanggal 21 April 1901 atau secara Hijriah adalah 2 Muharram 1319 (Alnoza & Hidayah, 2022). Ia adalah putri ke dua dari R.A.A. Prawiradiredja II. *Juang Tjitjih* lahir dari keturunan *menak*, ayahnya adalah Bupati ke-10 dan kakeknya R.A.A. Kusumaningrat (Dalem Pancaniti) yang juga Bupati ke-9. Bupati Cianjur R.A.A. Prawiradiredja II dengan permaisuri Raden Aijoe Radja Ningroem dianugerahi 4 orang putra dari pernikahannya yakni: (1) Rd. Prawiraningrat, (2) Nyi Raden Ajeng Tjitjih Wiarsih, (3) Nyi Raden Ajeng Widarsih, dan (4) Raden Alibasah. Namun ketiga anak dari Bupati ke-10 ini tidak

berumur panjang, dan yang masih hidup serta memiliki kisah bersejarah bagi Cianjur adalah Rd. Ajeng Tjitjih Wiarsih, namun lebih akrab dengan nama sapaan sebagai *Juang* Cicih.

*Aom* Pepet menceritakan bahwa sang nenek, *Juang* Tjitjih, memiliki keistimewaan yang luar biasa sebagai seorang tokoh perempuan. Menurutnya, sejak kecil *Juang* Tjitjih dikenal sebagai sosok yang memiliki pergaulan luas dan bersikap egaliter, yaitu mampu menjalin hubungan yang setara dengan siapa pun tanpa memandang status sosial. Hal ini, menurut *Aom* Pepet, menjadi salah satu ciri khas yang melekat pada kepribadian *Juang* Tjitjih dan membentuk dasar dari perjuangannya di kemudian hari. Pandangan ini juga diperkuat oleh istri *Aom* Pepet, Ibu Fia Sofiati, yang turut mengenang kedekatan keluarganya dengan *Juang* Tjitjih. Bu Fia menambahkan bahwa *Juang* Tjitjih sering mengundang teman-teman sebayanya dari berbagai latar belakang sosial untuk bermain bersama di Pendopo Kabupaten, tempat ia tinggal. Salah satu kegiatan favorit mereka adalah berenang di empang dalam, kolam yang berada di kompleks pendopo. Kebiasaan ini mencerminkan sifat *Juang* Tjitjih yang inklusif dan penuh kehangatan, menciptakan suasana akrab di antara anak-anak meskipun berasal dari golongan sosial yang berbeda (Azmi & Widodo, 2020).

Melalui kebiasaan ini, terlihat bahwa sejak usia dini, *Juang* Tjitjih telah menunjukkan sikap yang melampaui sekadar tradisi keluarga ningrat. Ia berupaya menciptakan harmoni di antara berbagai lapisan masyarakat, yang menjadi fondasi penting dalam perjuangannya di bidang pendidikan, ekonomi, dan emansipasi wanita di kemudian hari. Sikap egaliter ini tak hanya menjadikannya seorang pemimpin yang disegani, tetapi juga seorang figur yang mampu menjembatani berbagai perbedaan di tengah masyarakat (Kusmayadi, 2017).

Selama masa kecilnya, *Juang* Tjitjih dikenal sebagai pribadi yang ramah dan mudah menjalin persahabatan, termasuk dengan anak-anak dari kalangan keluarga Bupati lainnya. Salah satu sahabat dekatnya adalah R.A. Goemari Soepitraningrat, yang akrab disapa Letje, putri dari Bupati Galuh sebelum periode Ciamis, R.A.A. Koesoemasoebrata (1886-1914). Hubungan persahabatan antara Tjitjih dan Letje tidak hanya terjalin erat dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga menjadi bagian dari kenangan berharga yang tercermin dalam beberapa foto bersama. Jepratan gambar ini disimpan dengan baik oleh kedua keluarga, menjadi bukti kedekatan emosional di antara mereka sekaligus warisan sejarah yang menggambarkan kehidupan sosial di kalangan bangsawan Sunda pada masa itu (Irshanto, 2017).

Interaksi dengan sahabat-sahabatnya dari kalangan bangsawan memberikan pengaruh yang besar dalam pembentukan karakter *Juang* Tjitjih. Ia belajar memahami berbagai perspektif sosial, budaya, dan politik dari lingkungan sekitarnya, termasuk dari diskusi dan permainan yang melibatkan sahabat seperti Letje. Hubungan ini

juga menjadi cerminan dari dinamika sosial kalangan elit Jawa Barat pada awal abad ke-20, di mana pendidikan dan persahabatan lintas keluarga sering kali menjadi sarana untuk mempererat hubungan antar keluarga ningrat. Kenangan yang terabaikan melalui foto-foto tersebut bukan hanya dokumentasi sederhana, melainkan juga bukti nyata akan kehangatan dan kebersamaan di antara dua keluarga terpandang (Azmi & Widodo, 2020). Koleksi gambar ini menjadi artefak penting yang menggambarkan dimensi personal kehidupan *Juang Tjitjih* di balik kiprahnya yang luar biasa di bidang pendidikan, ekonomi, politik, dan emansipasi wanita. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ia dikenal sebagai sosok yang berkontribusi besar bagi masyarakat, Tjitjih tetap memiliki sisi humanis yang menghargai nilai-nilai persahabatan dan hubungan emosional yang mendalam.

### **Rekam Jejak Pendidikan *Juang Tjitjih***

Sejak kecil, *Juang Tjitjih*, terutama di usia di bawah 10 tahun hingga masa remajanya, banyak menghabiskan waktu di Pendopo Kabupaten Cianjur, tempat ia tinggal bersama keluarganya yang memiliki pengaruh besar di daerah tersebut. Lingkungan pendopo yang kental dengan nuansa pendidikan dan tradisi luhur turut membentuk kepribadian dan wawasan *Juang Tjitjih*. Menurut *Aom Pepet*, salah satu saksi sejarah, masa kecil *Juang Tjitjih* juga diisi dengan belajar ilmu agama. Ia memperoleh pendidikan keagamaan dari padepokan yang sama dengan ayah dan kakeknya, yaitu di Pondok Pesantren Ciharashas, yang terletak di Kecamatan Cilaku, Cianjur.

Pondok Pesantren Ciharashas bukan hanya tempat belajar agama, tetapi juga menjadi pusat pengembangan nilai-nilai moral, etika, dan kepemimpinan yang nantinya membentuk karakter *Juang Tjitjih*. Dalam suasana pesantren yang penuh kedisiplinan, ia tidak hanya mendalami ilmu fikih, tauhid, dan Al-Qur'an, tetapi juga menyerap nilai-nilai kebersamaan, pengabdian, dan tanggung jawab sosial (Shandy & Dom, 2018). Pendidikan ini menjadi landasan spiritual yang kuat bagi perjuangannya di kemudian hari, terutama dalam bidang pendidikan, emansipasi wanita, dan pembangunan sosial.

Pengalaman belajar bersama ayah dan kakeknya di pesantren turut mempererat hubungan keluarga dan memberikan pengaruh mendalam pada pola pikirnya. Hal ini juga menunjukkan bahwa, meskipun ia perempuan, *Juang Tjitjih* mendapatkan kesempatan belajar setara dengan laki-laki, sebuah hal yang jarang terjadi pada masa itu. Kesempatan ini menjadi awal dari perjuangannya dalam membangun kesetaraan dan memberdayakan perempuan melalui pendidikan dan tindakan nyata di masyarakat.

Raden Ajeng Tjitjih Wiarsih tidak hanya mendapatkan pendidikan nonformal di lingkungan keluarga, tetapi juga memiliki kesempatan istimewa untuk mengenyam pendidikan formal Belanda sebagai seorang putri bupati dan bagian dari keturunan *menak*. Keistimewaan ini memberinya akses ke *Europeesche Lagere School* (ELS) di

Sukabumi, yang pada masa itu setara dengan pendidikan dasar (SD) dengan durasi studi selama tujuh tahun. Sistem pendidikan ELS terbagi dalam dua tingkatan, yakni pendidikan dasar dan pendidikan lanjutan, yang masing-masing memberikan kurikulum berjenjang sesuai standar kolonial Belanda (Maulidan, 2024).

Pada tingkat pendidikan dasar, *Juang Tjitjih* mempelajari berbagai ilmu dasar seperti membaca, menulis, dan berhitung—yang hari ini dikenal sebagai kemampuan *Calistung*. Selain itu, ia juga diajarkan bahasa Belanda, sejarah Belanda dan Hindia Belanda, ilmu bumi, pengetahuan alam, seni musik, menggambar, dan olahraga. Materi-materi ini dirancang untuk membentuk individu yang tidak hanya terampil secara akademik tetapi juga memiliki kemampuan budaya dan fisik yang memadai sesuai dengan standar pendidikan kolonial. Setelah menyelesaikan tingkat dasar, *Juang Tjitjih* melanjutkan ke pendidikan lanjutan yang menawarkan mata pelajaran yang lebih beragam dan kompleks. Kurikulum lanjutan mencakup bahasa Inggris, bahasa Prancis, ilmu pasti (matematika), sejarah umum, seni menggambar, serta pelajaran bertani (Fauziah, 2023). Khusus untuk siswa perempuan, termasuk *Juang Tjitjih*, diberikan pelajaran pekerjaan tangan yang relevan dengan peran domestik pada masa itu. Selain itu, olahraga tetap menjadi bagian penting dari kurikulum untuk membangun kesehatan dan disiplin.

Kesempatan pendidikan formal ini tidak hanya memperkaya wawasan *Juang Tjitjih* tetapi juga memperkuat fondasi intelektual dan keterampilannya. Hal ini menjadi modal penting dalam perjuangannya di bidang pendidikan, ekonomi, politik, dan emansipasi wanita di kemudian hari. Dengan bekal pendidikan formal yang tidak banyak dimiliki oleh perempuan pada masanya, *Juang Tjitjih* mampu memimpin dan menginspirasi wanita lain untuk melampaui batas-batas tradisional yang membatasi mereka. *Juang Tjitjih* menjadi contoh nyata bagaimana pendidikan dapat menjadi alat transformasi sosial, tidak hanya untuk individu tetapi juga untuk masyarakat. Pengalaman akademiknya di ELS memberikan kemampuan dan keberanian untuk menghadapi tantangan zaman, sekaligus menjadi pelopor perubahan bagi kaum perempuan di Cianjur dan sekitarnya. Warisannya dalam memperjuangkan hak-hak perempuan tidak terlepas dari pengaruh pendidikan yang telah membentuk dirinya sebagai sosok pemimpin.

*Juang Tjitjih* menyelesaikan pendidikannya di *Europeesche Lagere School* (ELS) di Sukabumi, *Juang Tjitjih* melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi di *Hogere Burger School* (HBS) di Bandung. Sekolah ini setara dengan tingkat sekolah menengah atas (SMA) di masa kini. Lama pendidikan di HBS adalah sekitar lima tahun, dengan kurikulum dan mata pelajaran yang sepenuhnya mengacu pada sistem pendidikan Belanda. Buku-buku pelajaran serta bahasa pengantar yang digunakan di sekolah ini pun menggunakan bahasa Belanda, mencerminkan orientasi kolonial saat itu. Melalui pendidikan di HBS, *Juang Tjitjih* tidak hanya mendapatkan ilmu pengetahuan yang mendalam tetapi juga memperluas wawasan serta memperkuat keterampilan bahasa asingnya. Setelah



menyelesaikan pendidikannya di HBS Bandung, *Juang Tjitjih* melanjutkan studinya di *Prins Hendrik Algemene Midelbare School* (PAMS) yang terletak di Kecamatan Jatinegara, Jakarta Timur. PAMS merupakan institusi pendidikan yang berfokus pada administrasi publik dan merupakan salah satu lembaga pendidikan bergengsi di masa itu. Berdasarkan penuturan keluarga, keberhasilan *Juang Tjitjih* memasuki PAMS tidak terlepas dari jaringan koneksi ayahnya, R.A.A. Prawiradiredja II, yang pernah magang sebagai wedana di Jatinegara sebelum menjabat sebagai Bupati. Hubungan ini membantu membuka peluang pendidikan yang lebih tinggi bagi *Juang Tjitjih*, sebuah pencapaian yang cukup langka bagi perempuan di masa kolonial (Shandy & Dom, 2018).

Pendidikan yang ditempuh *Juang Tjitjih* hingga tingkat lanjut seperti PAMS mencerminkan latar belakang keluarga ningratnya yang sangat mendukung pengembangan intelektual dan keterampilan praktis. Dengan pendidikan administrasi publik yang ia peroleh, *Juang Tjitjih* tidak hanya memperluas kapasitas dirinya sebagai individu tetapi juga mempersiapkan dirinya untuk berkontribusi lebih besar di masyarakat, khususnya di bidang yang berkaitan dengan tata kelola dan pemberdayaan. Jejak pendidikannya menunjukkan kesungguhan dan keberanian dalam menghadapi tantangan sistem pendidikan kolonial yang pada masanya lebih dominan diperuntukkan bagi kaum pria.

## Rekam Jejak Perjuangan Rd. Ajeng Tjitjih Wiarsih

### a. Menjadi Guru di ELS Sukabumi dan Mendorong Sakola Istri bersama R. Siti Jenab

*Juang Tjitjih* memulai karier sebagai pendidik setelah menyelesaikan pendidikannya di PAMS, di ELS Sukabumi (sekolah tempat ia menimba ilmu sebelumnya). Di sana, ia mengajarkan berbagai keterampilan dasar seperti membaca, menulis, dan berhitung. Pada tingkat lanjut ELS, *Juang Tjitjih* juga mengajarkan kerajinan tangan khusus untuk peserta didik perempuan, guna membekali mereka dengan kemampuan praktis yang bermanfaat. Usai menjadi pengajar di ELS Sukabumi, *Juang Tjitjih* kembali ke tanah kelahirannya, Cianjur. Di sana, ia turut membantu R. Siti Jenab, yang akrab disapa Ibu Jenab, dalam membangun pendidikan di wilayah tersebut. Upaya ini dimulai ketika Siti Jenab magang sebagai tenaga pengajar di *Tweede Inlandse School*, sekolah dasar di Joglo, Cianjur. Dari pengalaman tersebut, tumbuhlah kepedulian dan panggilan hati Siti Jenab untuk memajukan pendidikan bagi wanita pribumi. Gagasannya ini disampaikan kepada Bupati Cianjur (Breman, 2017), R.A.A. Wiranatakusumah (*Aom* Muharam), yang memberikan dukungan penuh, termasuk melibatkan *Juang Tjitjih* dalam inisiatif tersebut.

Bupati Wiranatakusumah memberikan surat rekomendasi bagi Siti Jenab untuk melanjutkan pendidikan di Bandung, dan selama masa pendidikan itu, *Juang Tjitjih* turut membantu pembiayaan Siti Jenab. Perjuangan *Juang Tjitjih* tidak berhenti di situ. Sebagai putri dari R.A.A. Prawiradiredja II, ia mewakafkan sebagian tanahnya yang

terletak tidak jauh dari Pendopo Kabupaten Cianjur untuk mendirikan *Sakola* Istri, sebuah sekolah khusus perempuan yang dikelola oleh Siti Jenab. Sekolah ini diresmikan pada tahun 1906 oleh R.A.A. Wiranatakusumah.

*Sakola* Istri menawarkan program pendidikan selama tiga tahun dengan kurikulum yang setara dengan *Sakola* Keutamaan Istri. Materi yang diajarkan meliputi berhitung, pengetahuan umum, Bahasa Belanda, Bahasa Sunda, Bahasa Melayu, serta berbagai keterampilan seperti menjahit, merenda, membatik, dan memasak. Sekolah ini menjadi tonggak penting dalam perjuangan pendidikan bagi perempuan pribumi di Cianjur dan menunjukkan kontribusi besar *Juang* Tjitjih dalam memajukan masyarakat melalui pendidikan.

Sejarah ini menggambarkan kompleksitas perjuangan mendirikan pendidikan untuk perempuan di tengah tekanan pemerintah kolonial dan tantangan sosial di era tersebut. Salah satu tantangan utama yang dihadapi adalah stigma yang disebarkan oleh pemerintah kolonial Belanda bahwa *Sakola* Istri adalah sekolah yang tidak sesuai dengan ajaran agama. Hal ini membuat masyarakat ragu untuk mengirinkan putri mereka ke sekolah tersebut. Namun, dedikasi dan keteguhan hati tokoh seperti Siti Jenab dan *Juang* Tjitjih menjadi kunci dalam menghadapi tantangan ini.

Siti Jenab, sebagai pendiri *Sakola* Istri, tidak menyerah pada situasi ini. Dengan gigih, ia mendatangi satu per satu rumah masyarakat Cianjur untuk meyakinkan mereka akan pentingnya pendidikan bagi anak perempuan. Dalam perjuangannya, ia melibatkan *Juang* Tjitjih untuk mencari solusi atas hambatan yang dihadapi. Salah satu langkah penting adalah meminta dukungan dari Tuang Guru H. Isa untuk meminjam santriwati sebagai murid awal di sekolah tersebut. Dukungan ini menunjukkan adanya kerja sama antara tokoh pendidikan dan pemuka agama dalam memperjuangkan kemajuan pendidikan di tengah tekanan kolonial (Hidayat & Widyonugrahanto, 2018).

Keberhasilan *Sakola* Istri juga tidak terlepas dari murid-murid yang berasal dari berbagai daerah di sekitar Cianjur, seperti Ciranjang, Pasir Hayam, dan Rajamandala. Para murid yang harus menempuh perjalanan jauh dengan moda transportasi kereta api rute Sukabumi-Bandung menunjukkan betapa besar antusiasme masyarakat terhadap pendidikan meski harus menghadapi keterbatasan jarak dan akses. Hal ini menggambarkan transformasi sosial yang mulai berkembang, dimana pendidikan perempuan mulai dianggap penting, meskipun awalnya mendapat tantangan besar. Setelah wafatnya Siti Jenab pada tahun 1951, perjuangan untuk melanjutkan visi pendidikan perempuan diteruskan oleh tokoh-tokoh lain, termasuk *Juang* Tjitjih. Dalam penghormatan terhadap dedikasi Siti Jenab, muncul usulan agar sekolah ini mengganti namanya menjadi nama *Juang* Tjitjih. Namun, dengan kerendahan hati, *Juang* Tjitjih menolak tawaran tersebut. Ia justru memilih agar nama sekolah tetap menggunakan nama pendirinya, sebagai penghargaan atas pengorbanan dan jasa besar Siti Jenab dalam mendirikan sekolah ini.

Keputusan *Juang Tjitjih* mencerminkan jiwa kepemimpinan yang tidak hanya berorientasi pada pengakuan pribadi, tetapi juga pada nilai-nilai kebersamaan dan penghormatan terhadap rekan seperjuangan (Widyonugrahanto, 2018). Sikap ini menunjukkan bagaimana perjuangan mereka tidak hanya berfokus pada hasil, tetapi juga pada proses dan prinsip-prinsip moral yang mereka junjung tinggi. *Sakola Istri* kemudian menjadi simbol perjuangan pendidikan perempuan di Cianjur, sekaligus warisan yang terus menginspirasi hingga kini.

#### **b. *Juang Tjitjih* di *Volksraad***

Berdasarkan penuturan *Aam Pepet* mengenai rekam jejak keorganisasian neneknya, cerita tersebut bermula sejak masa kanak-kanaknya. Pepet menceritakan bahwa ia pernah menemukan sebuah foto tua yang memperlihatkan neneknya saat masih muda. Dalam foto itu, ia melihat sang nenek sedang terlibat dalam suatu kegiatan yang tidak diketahui. Penasaran dengan gambar tersebut, Pepet pun bertanya mengenai kegiatan apa yang sedang dilakukan neneknya. *Juang Tjitjih*, neneknya, menjawab dengan ungkapan dalam bahasa Sunda, "*leu nenek keur maca sumpah di Volksraad*" (Ini nenek sedang membaca sumpah di *Volksraad*). Sayangnya, foto tersebut kini tidak diketahui keberadaannya, terutama setelah sang nenek wafat. Meskipun demikian, klaim yang disampaikan oleh Pepet belum dapat dibuktikan secara pasti karena belum ditemukan keterangan lebih lanjut yang mendukung pernyataan tersebut. Namun, pengakuan ini menjadi lebih logis jika kita mempertimbangkan peran aktif organisasi Pasundan Istri (PASI) dalam memperjuangkan hak suara perempuan di parlemen sejak tahun 1920-an (Kusmayadi, 2017). Salah satu tokoh penting dalam pergerakan ini adalah Emma Poeradiredja, yang berhasil terpilih sebagai anggota dewan kota (*Gemeenteraad*) di Bandung pada tahun 1938. Emma Poeradiredja tercatat sebagai perempuan Sunda pertama yang berhasil duduk di kursi parlemen. Dengan latar belakang ini, terdapat dugaan bahwa *Juang Tjitjih* mungkin tidak terpilih sebagai anggota parlemen pusat (*Volksraad*) seperti yang disebutkan oleh Pepet, melainkan sebagai anggota parlemen tingkat kotapraja (*Gemeenteraad*) pada periode antara tahun 1938 hingga 1942. Dugaan ini muncul mengingat bahwa pada masa itu, gerakan perempuan Sunda melalui PASI semakin menguat dan mendorong keterlibatan perempuan dalam dunia politik lokal (Afandi et al., 2020).

Penting untuk dicatat bahwa keterlibatan perempuan dalam politik pada masa penjajahan Belanda tidak mudah, mengingat keterbatasan ruang gerak dan hak yang diberikan kepada mereka. Meski demikian, organisasi seperti PASI memberikan kesempatan bagi perempuan, terutama dari kalangan masyarakat Sunda, untuk berpartisipasi dalam keputusan-keputusan politik yang memengaruhi kehidupan mereka. Dalam konteks ini, *Juang Tjitjih*, sebagai bagian dari gerakan tersebut, mungkin memiliki peran yang signifikan dalam mendorong perubahan, meskipun catatan sejarah yang mendalam mengenai kontribusinya masih perlu digali lebih lanjut. Analisis terhadap peran

perempuan dalam politik pada masa tersebut membuka wawasan baru mengenai pergerakan politik lokal dan upaya emansipasi yang dilakukan oleh perempuan Indonesia di awal abad ke-20.

### c. Penggagas (Pembela Tanah Air) PETA di Cianjur

*Adm* Pepet mengungkapkan bahwa neneknya, *Juang* Tjitjih, adalah salah satu tokoh yang turut menggagas berdirinya Pembela Tanah Air (PETA) di Cianjur. Klaim tersebut diperkuat oleh sebuah surat kesaksian yang ditulis oleh Hasjim Ning, yang disampaikan sebagai respons terhadap permintaan panitia Sejarah Perjuangan Rakyat Cianjur. Dalam surat kesaksian tersebut, Hasjim Ning memberikan penjelasan secara kronologis mengenai proses berdirinya PETA di Cianjur.

Menurut pengakuannya, benar bahwa ia pernah tinggal di Cianjur dan menerima undangan dari Gatot Mangkoepradja untuk berpartisipasi dalam pembentukan sebuah milisi bersenjata. Surat tersebut juga menyatakan bahwa Hasjim Ning tidak sendirian dalam pertemuan tersebut. Ada sembilan tokoh yang turut diundang oleh Gatot Mangkoepradja untuk melaksanakan pertemuan pada hari Minggu, 5 September 1943, di kediaman dr. Zaenoedin. Sembilan tokoh yang hadir dalam pertemuan tersebut, selain Hasjim Ning, antara lain: Gatot Mangkoepradja, R.M. Soehardiman, R. Doedoeng Joesoef, dr. Zaenoedin, R. Koeswaja Hardjakoesoemah, serta R.A. Tjitjih Wiarsih (Okcavia et al., 2022). Pertemuan tersebut menjadi momen penting dalam sejarah pergerakan kemerdekaan di Cianjur, karena merupakan awal dari pembentukan PETA yang kemudian berperan besar dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia.

Peran *Juang* Tjitjih dalam pertemuan ini menunjukkan keterlibatannya dalam gerakan perjuangan kemerdekaan, yang tidak hanya terbatas pada peran perempuan di bidang sosial dan pendidikan, tetapi juga dalam aspek-aspek strategis seperti pertahanan dan militer (Surya & Fikriya, 2017). Keterlibatannya dalam menggagas PETA di Cianjur menggambarkan betapa pentingnya kontribusi perempuan dalam sejarah pergerakan kemerdekaan Indonesia, yang sering kali terabaikan dalam narasi sejarah mainstream. Melalui surat kesaksian Hasjim Ning dan pengakuan tokoh-tokoh lainnya, bukti akan peran aktif *Juang* Tjitjih semakin diperkuat, memperlihatkan bahwa ia bukan hanya figur yang berpengaruh dalam ranah sosial-ekonomi, tetapi juga dalam aspek politik dan militer di Cianjur pada masa itu.

### d. Organisasi Pasundan Bagian Istri (PBI)/Pasundan Istri (PASI)

Berdasarkan ingatan kolektif *Aom* Pepet, kegiatan keorganisasian yang dilakukan oleh neneknya terus berlanjut hingga ia menempuh pendidikan di Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP). Nenek *Aom* Pepet sering memanfaatkan kediamannya sebagai tempat untuk mengadakan pertemuan dengan berbagai organisasi yang ia ikuti. Pepet mengungkapkan kesaksiannya mengenai bagaimana perempuan dari berbagai latar belakang dan usia yang berbeda berkumpul di rumah *Juang* Tjitjih. Para anggota organisasi perempuan ini sebagian besar berasal dari wilayah Cianjur, meskipun ada pula yang datang dari kantor pusat organisasi di Bandung. Organisasi yang dimaksud adalah Pasundan Istri (PASI) dan Partai Kebangsaan Indonesia Wanita (Parkiwa), yang keduanya merupakan wadah perjuangan perempuan dalam bidang sosial dan politik pada masa itu (Maulidan & Mulyana, 2024).

Kegiatan di kediaman *Juang* Tjitjih tidak hanya sekadar pertemuan sosial, melainkan juga menjadi ruang penting untuk diskusi dan pengembangan ide-ide yang berkaitan dengan pemberdayaan perempuan. Di sini, perempuan dari berbagai usia dan latar belakang saling berbagi pengetahuan, pengalaman, dan strategi dalam memperjuangkan hak-hak perempuan serta mengatasi masalah sosial di masyarakat. Keberadaan rumah *Juang* Tjitjih sebagai tempat berkumpul ini menegaskan peranannya sebagai pusat aktivisme perempuan, yang tidak hanya berfokus pada pemberdayaan ekonomi, tetapi juga kesetaraan politik dan sosial.

Saksi-saksi seperti *Aom* Pepet memberikan gambaran yang jelas tentang dinamika yang terjadi di dalam pertemuan-pertemuan tersebut. Terlepas dari perbedaan usia dan status sosial, para anggota organisasi tersebut memiliki tujuan yang sama, yaitu memperjuangkan kemajuan dan kesejahteraan perempuan. Bahkan, *Juang* Tjitjih sendiri dikenal sebagai sosok yang sangat aktif dalam memimpin dan mengarahkan kegiatan tersebut. Dengan pengalaman serta jaringan yang luas, ia menjadi salah satu tokoh sentral yang menginspirasi banyak perempuan untuk terlibat lebih aktif dalam gerakan sosial pada masa itu.

*Juang* Tjitjih merupakan salah satu pendiri Pasundan Istri (PASI) cabang Cianjur, sebuah organisasi yang memiliki peran penting dalam pemberdayaan perempuan di wilayah tersebut. Proses pembentukan PASI dimulai pada tahun 1930-an, sebuah periode yang juga menjadi titik awal bagi *Juang* Tjitjih dalam memimpin organisasi ini. Pada awalnya, organisasi ini dikenal dengan nama Pasundan Bagian Istri (Alnoza & Hidayah, 2022), yang kemudian berubah menjadi Pasundan Istri. Organisasi ini fokus pada pemberdayaan perempuan, dengan kegiatan yang mencakup pendidikan, ekonomi, dan politik, serta mengupayakan peningkatan kualitas hidup perempuan di Cianjur. Kegiatan yang diselenggarakan oleh Pasundan Istri (PASI) sangat beragam, namun memiliki tujuan utama untuk memberdayakan perempuan agar lebih mandiri dan berperan aktif dalam masyarakat. Salah satu program utama

yang dijalankan adalah pemberdayaan pendidikan, di mana *Juang Tjitjih* dan rekan-rekannya berusaha mengurangi angka buta huruf di kalangan perempuan, khususnya di daerah pedesaan. Pendidikan dianggap sebagai kunci utama untuk membuka peluang bagi perempuan dalam meningkatkan kualitas hidup mereka. Selain itu, organisasi ini juga memfokuskan diri pada pemberdayaan ekonomi perempuan melalui pelatihan keterampilan yang dapat membantu mereka memperoleh penghasilan tambahan atau mandiri secara finansial. Lebih lanjut, menurut penuturan Alnoza, PASI juga aktif dalam gerakan pemberantasan buta huruf di kalangan perempuan, yang menjadi salah satu prioritas utama organisasi ini. Program ini sejalan dengan upaya yang sudah dijelaskan sebelumnya, di mana *Juang Tjitjih* berkomitmen untuk meningkatkan akses pendidikan bagi perempuan, khususnya mereka yang berada di daerah yang kurang terjangkau pendidikan formal. Dengan adanya program pemberantasan buta huruf ini, diharapkan perempuan dapat mengakses berbagai informasi dan pengetahuan yang dapat memberdayakan mereka dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan politik. Dalam konteks ini, PASI tidak hanya berfungsi sebagai organisasi sosial, tetapi juga sebagai agen perubahan yang berperan dalam membangun kesadaran akan pentingnya pendidikan dan pemberdayaan perempuan.

#### **e. Organisasi Bank Wanita**

Kesuksesan *Juang Tjitjih* dalam mendirikan Koperasi Pasundan Istri menjadi batu loncatan yang mendorongnya untuk memperluas perjuangannya ke bidang perbankan. Ia mendirikan sebuah lembaga keuangan yang diberi nama Bank Wanita, dengan tujuan utama untuk membantu perempuan yang sedang mencari pekerjaan dan memberdayakan ekonomi mereka. Bank ini dirancang khusus untuk memberi akses keuangan yang lebih mudah bagi perempuan, yang pada waktu itu sering kali kesulitan mendapatkan layanan perbankan. Program utama yang ditawarkan oleh Bank Wanita adalah kredit silang dengan bunga yang sangat rendah, sebuah upaya untuk memberikan kesempatan kepada perempuan untuk memulai usaha kecil atau mengembangkan keterampilan mereka tanpa beban finansial yang berat (Afifi & Kristianwantoni, 2019). Namun, meskipun ide dan niat pendirian Bank Wanita sangat mulia, nasib bank ini tidak seberuntung Koperasi Pasundan Istri. Menurut cerita dari cucunya, *Aom Pepet*,

Bank Wanita menghadapi banyak kendala yang berujung pada kegagalannya. Salah satu faktor utama yang menyebabkan kegagalan bank ini adalah manajemen yang tidak optimal. Banyaknya aset yang dijual oleh para pekerja yang tidak jujur, serta kurangnya pengawasan yang ketat, membuat kondisi bank semakin tidak terkontrol. Keadaan ini memperburuk stabilitas keuangan bank, dan akhirnya Bank Wanita tidak mampu bertahan lama di dunia perbankan.

Kegagalan Bank Wanita juga mencerminkan tantangan besar dalam upaya pemberdayaan perempuan melalui sektor keuangan. Meskipun program kredit silang yang ditawarkan bank ini sangat bermanfaat bagi banyak perempuan, kurangnya pengelolaan yang baik dan transparansi dalam operasional bank akhirnya menghalangi tujuan besar tersebut. Meskipun demikian, upaya *Juang Tjitjih* dalam mendirikan Bank Wanita tetap menjadi cerminan dari semangatnya untuk memperjuangkan hak-hak ekonomi perempuan, meskipun perjalanannya harus menghadapi berbagai rintangan dan hambatan yang tidak dapat dihindari.

Gulung tikarnya Bank Wanita ini disebabkan oleh beberapa faktor utama, salah satunya adalah ketidakmampuan dalam menjaga stabilitas keuangan, terutama dalam pengelolaan saham. Selain itu, berdasarkan informasi dari para informan, terdapat masalah internal di bank tersebut, yakni beberapa pegawai yang dinilai kurang jujur dalam menjalankan tugasnya. Ketidajujuran ini berdampak pada pengelolaan yang tidak transparan dan merugikan, yang pada akhirnya memengaruhi laba bank yang seharusnya besar namun justru semakin menyusut. Akibatnya, untuk menutupi kerugian, pihak bank mulai menjual aset-asetnya secara bertahap, termasuk lahan dan properti yang awalnya dimiliki oleh Bank Wanita. Proses penjualan aset ini terjadi secara perlahan, namun terus berlanjut hingga pada titik tertentu, tanah dan bangunan yang menjadi bagian dari aset bank dijual, dan kini sebagian besar telah beralih kepemilikan menjadi milik pribadi. Bahkan, beberapa bangunan yang dulunya digunakan sebagai kantor bank kini telah beralih fungsi menjadi pertokoan, yang menandakan perubahan besar yang terjadi setelah bank tersebut gulung tikar.

Proses penurunan kualitas pengelolaan ini tidak hanya menunjukkan kegagalan dalam sistem manajerial bank, tetapi juga menggambarkan bagaimana ketidakmampuan dalam menjaga integritas dan stabilitas ekonomi dapat berdampak pada aset dan sejarah sebuah institusi. Hal ini menjadi pelajaran penting tentang pentingnya pengelolaan yang transparan, jujur, dan berkelanjutan dalam institusi keuangan, terutama yang berfokus pada pemberdayaan ekonomi wanita.

### ***Juang Tjitjih di Akhir Hayat***

Perjuangan *Juang Tjitjih* di akhir hayatnya dapat dipahami dan digambarkan melalui simbol-simbol yang merepresentasikan perubahan zaman yang sedang berlangsung. Namun, penting untuk diingat bahwa *Juang Tjitjih* hidup pada masa peralihan, di mana masyarakat Indonesia mengalami perubahan signifikan baik dalam aspek politik, sosial, maupun budaya. Dalam konteks peralihan tersebut, sosok *Juang Tjitjih* muncul sebagai figur yang "*liyan*", atau berbeda dari kebanyakan orang pada zamannya. Perubahan tersebut mengindikasikan bagaimana ia

menanggalkan atribut-atribut tradisional yang umumnya melekat pada peran perempuan dalam masyarakat pada masa itu.

Keliyanan atau perbedaan yang ditunjukkan oleh *Juang Tjitjih* tampak jelas dalam sikap dan tindakannya yang sering kali menantang norma-norma yang berlaku pada masanya. Ia tidak hanya berperan dalam ranah domestik, tetapi juga aktif dalam pendidikan, politik, dan pemberdayaan ekonomi, yang jarang dilakukan oleh perempuan di masa itu. Dalam banyak hal, *Juang Tjitjih* menunjukkan keberanian untuk keluar dari batasan identitas yang sudah ada, yang sering kali membatasi peran perempuan, dan memilih untuk menentukan jalan hidupnya sendiri. Hal ini mencerminkan semangatnya untuk menjadi individu yang lebih dari sekadar peran tradisional yang diharapkan oleh masyarakat.

Penting untuk memahami bahwa identitas yang dimaksud di sini, sebagaimana dijelaskan oleh Alnoza, berkaitan dengan bagaimana seseorang atau kelompok mendefinisikan diri mereka sendiri, baik melalui asal-usul maupun melalui ekspresi diri yang mencerminkan perbedaan mereka dari entitas lainnya. Dalam hal ini, *Juang Tjitjih* tidak hanya membentuk identitasnya berdasarkan latar belakang dan kebudayaan yang ada, tetapi ia juga menciptakan identitas baru yang mencerminkan perjuangannya untuk kesetaraan gender, pendidikan, dan emansipasi wanita. Melalui pilihan hidupnya, *Juang Tjitjih* menegaskan bahwa identitas bukanlah sesuatu yang statis, melainkan dinamis dan dapat dibentuk oleh tindakan serta perjuangan individu untuk menantang ketidakadilan dan ketimpangan yang ada di masyarakat.

Identitas sosial-politik *Juang Tjitjih* mencerminkan konsep demokrasi egalitarianisme sebagaimana yang dikemukakan oleh R. Post (2006), yang menekankan kesetaraan dan keterlibatan aktif dalam proses politik dan sosial tanpa memandang status atau posisi sosial. Potret ini terungkap melalui berbagai cerita yang disampaikan oleh para informan, yang menggambarkan bahwa *Juang Tjitjih* tidak hanya berjuang untuk kepentingan pribadi, tetapi juga untuk kemajuan dan kesejahteraan masyarakat, khususnya perempuan. Dalam hal ini, dia memperlihatkan sikap egaliter yang kuat, meskipun berasal dari keluarga bangsawan (*menak*), yang biasanya diidentikkan dengan kekuasaan dan privilese. Sebagai seorang *menak*, *Juang Tjitjih* memilih untuk menanggalkan stigma status sosial tersebut dan lebih mengedepankan prinsip kesetaraan, bahkan ketika berada dalam posisi yang berpotensi menguntungkannya secara pribadi (Hidayat & Widyonugrahanto, 2018).

Kepribadian *Juang Tjitjih* sebagai sosok yang egaliter tercermin dalam berbagai tindakan dan sikap yang ia tunjukkan sepanjang hidupnya. Sebagai seorang perempuan bangsawan yang tidak terjebak dalam hierarki sosial yang ada, ia memilih untuk berperan aktif dalam perjuangan menegakkan keadilan sosial. Semangatnya untuk



menentang ketidakadilan sangat terlihat dari langkah-langkah yang diambilnya dalam dunia politik dan aktivisme. Salah satu contoh paling nyata adalah keterlibatannya dalam organisasi Pasundan Istri, sebuah organisasi perempuan yang memperjuangkan hak-hak kaum perempuan di Cianjur. Dari organisasi ini, ia berkembang menjadi figur yang memiliki suara di tingkat yang lebih luas, yang akhirnya membawanya ke bangku parlemen. Aktivismenya tidak hanya berfokus pada perubahan sosial, tetapi juga pada pembentukan struktur yang lebih adil dan inklusif bagi perempuan dalam konteks sosial-politik.

Semangat demokrasi egalitarianisme yang dimiliki oleh *Juang Tjitjih* semakin jelas terwujud ketika ia merintis pendirian Bank Wanita, sebuah lembaga yang bertujuan untuk meningkatkan pemberdayaan ekonomi perempuan melalui sistem ekonomi kerakyatan. Bank Wanita ini adalah kelanjutan dari usahanya dalam mendirikan Koperasi Pasundan Istri, yang lebih menitikberatkan pada pemberdayaan perempuan dalam sektor ekonomi. Melalui lembaga-lembaga ini, *Juang Tjitjih* tidak hanya mendorong kesetaraan gender di ranah sosial, tetapi juga memperkenalkan konsep ekonomi yang lebih adil, yang mengutamakan kepentingan rakyat kecil, khususnya perempuan. Dengan cara ini, ia membuktikan bahwa demokrasi egalitarianisme bukan hanya sebuah teori, tetapi juga praktik nyata yang dapat membawa perubahan signifikan dalam kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat. Perjuangan *Juang Tjitjih* di bidang ekonomi dan politik, yang berlandaskan prinsip-prinsip egalitarianisme dan demokrasi, menunjukkan bahwa ia bukan sekadar simbol dari perjuangan perempuan, melainkan juga sebuah contoh konkret dari integrasi nilai-nilai keadilan sosial dalam kehidupan sehari-hari. Dengan tetap berpegang pada prinsip kesetaraan, *Juang Tjitjih* memberikan kontribusi yang besar dalam membangun masyarakat yang lebih inklusif dan berkeadilan, khususnya di Cianjur. Dalam hal ini, perjuangannya menginspirasi banyak orang, baik pria maupun wanita, untuk berjuang demi kemajuan dan kesejahteraan bersama tanpa terkekang oleh batasan-batasan sosial.

Tendensi identitas sosial-politik yang dilakukan *Juang Tjitjih* menjadi *liyan* dalam konteks se-zamannya, di tengah kondisi masyarakat Sunda pada abad ke-20 yang feodal. Terdapat sumber legitimasi terhadap konsep kekuasaan feodal yang berakar pada konsep kekuasaan kuno, yang menurut (H.N. Lubis, 1998: 68-69) semua itu bersifat hereditas dan eksklusif. Berbagai pembeda *Juang Tjitjih* dengan jiwa zamannya ini, sudah barang tentu memancarkan kebaruan pemikiran yang ditunjukkan semasa hidup. Kebaruan ini terpancar dari tedensinya untuk aktif dan berperan di ruang publik, serta memosisikan diri sebagai pendukung di berbagai bidang pergerakan. Peran aktivisme *Juang Tjitjih* tidak melulu soal perempuan, namun terdapat persoalan seperti kemiliteran, sosial, ekonomi, dan pendidikan secara menyeluruh. Sesuai dengan yang diutarakan oleh Lubis, jika pada dasarnya bagi

orang Sunda kedaulatan politik hanya dimiliki para pemegang trah yang sakti. Rd. Wiarsih sendiri digambarkan sebagai sosok berlainan, karena dalam sistem feodal patrilineal yang berkembang di wilayah priangan menunjukkan jika perempuan bukanlah pemegang "kesaktian" tersebut. Oleh karena nya, meminjam peristilahan Lubis, jika *Juang Tjitjih* mampu melahirkan "Kekuasaan" dengan kesaktian yang ia buat sendiri dengan jalannya sendiri (kendati terlepas dari sistem sezamannya).

Kepedulian sosial yang sangat tinggi begitu nampak dari cerita yang disampaikan sang Cucu (*Ann Pepet*) ia menyerukan jika pada 11 Oktober 1964, sang nenek yakni *Juang Tjitjih* dengan perkumpulan organisasi Pasundan Istri masih mengadakan kegiatan masak-masak untuk di kirimkan ke Sumedang. Kemudian dua hari berselang wanita tangguh ini harus kembali ke pangkuan sang Ilahi pada usia 63 tahun (Suherman & Bastaman, 2019). Pejuang kesetaraan wanita dari Cianjur ini harus menyudahi perjuangannya pada 13 Oktober 1964. Jasadnya dikuburkan di Pasarean Agung disamping makam ayahnya. Sebagai tanda penghormatan dan penghargaan yang diberikan pemerintah Cianjur bagi sosok *Juang Tjitjih* sendiri baru sekedar penamaan sebuah jalan di sebelah barat *Bumi Ageung*. Kendati demikian perjuangan beliau hari ini berbuah manis bagi terbentuknya sebuah pendidikan, sosial, ekonomi di Kabupaten Cianjur.

## KESIMPULAN

*Juang Tjitjih* merupakan sosok pejuang wanita dari Cianjur yang memiliki peran signifikan dalam berbagai bidang kehidupan masyarakat pada tahun 1940-1964. Kontribusinya yang multidimensi mencakup bidang pendidikan, ekonomi, politik, dan emansipasi wanita telah memberikan dampak yang mendalam bagi perkembangan masyarakat Cianjur pada masa itu. Sebagai seorang aktivis pendidikan, beliau secara gigih memperjuangkan hak pendidikan bagi kaum perempuan yang pada masa itu masih sangat terbatas aksesnya. Dalam bidang pendidikan, *Juang Tjitjih* mendirikan beberapa sekolah khusus untuk kaum perempuan di Cianjur. Upayanya ini menjadi tonggak penting dalam membuka akses pendidikan bagi kaum perempuan di wilayah tersebut. Sekolah-sekolah yang didirikannya tidak hanya mengajarkan pengetahuan akademis tetapi juga keterampilan praktis yang dapat menunjang kemandirian ekonomi para siswi.

Di ranah ekonomi, *Juang Tjitjih* berperan aktif dalam memberdayakan kaum perempuan melalui berbagai program pelatihan keterampilan dan pembentukan koperasi wanita. Beliau memahami bahwa kemandirian ekonomi merupakan kunci penting bagi pemberdayaan perempuan. Melalui koperasi yang didirikannya, banyak perempuan di Cianjur yang berhasil mengembangkan usaha kecil dan mencapai kemandirian finansial. Kiprahnya dalam dunia

politik juga tidak kalah penting. Sebagai salah satu pionir pergerakan politik perempuan di Cianjur, *Juang Tjitjih* aktif memperjuangkan hak-hak politik perempuan dan mendorong keterlibatan mereka dalam pengambilan keputusan publik. Beliau berhasil membuktikan bahwa perempuan mampu berkontribusi secara signifikan dalam arena politik yang pada masa itu masih didominasi oleh kaum laki-laki.

Warisan perjuangan *Juang Tjitjih* masih relevan hingga saat ini, terutama dalam konteks pemberdayaan perempuan dan perjuangan kesetaraan gender. Nilai-nilai yang diperjuangkannya seperti pentingnya pendidikan, kemandirian ekonomi, dan partisipasi politik perempuan tetap menjadi isu penting dalam agenda pembangunan nasional. Sosoknya menjadi teladan bagi gerakan pemberdayaan perempuan di Indonesia. Dapat disimpulkan bahwa *Juang Tjitjih* adalah seorang tokoh pejuang yang memiliki visi jauh ke depan dan kemampuan untuk mengimplementasikan visi tersebut melalui berbagai program konkret. Keberhasilannya dalam mengintegrasikan perjuangan di bidang pendidikan, ekonomi, politik, dan emansipasi wanita menunjukkan kapasitasnya sebagai seorang pemimpin yang komprehensif. Kontribusinya telah meninggalkan jejak yang mendalam dalam sejarah perkembangan masyarakat Cianjur, khususnya dalam konteks pemberdayaan perempuan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, A. N., Swastika, A. I., & Evendi, E. Y. (2020). Pendidikan Pada Masa Pemerintah Kolonial di Hindia Belanda Tahun 1900 - 1930. *Artefak*, 7(1), 21-30.
- Afifi, R. I., & Kristianwantoni, S. (2019). Gerwani In the Communist Ideology of 1950-1965. *Santhet: Jurnal Sejarah, Pendidikan Dan Humaniora*, 3(1), 10-20.
- Alnoza, M., & Hidayah, S. (2022). Penggambaran R.A. Tjitjih Wiarsih (1901-1964) Dalam Memori Kolektif di Bumi Ageung, Cianjur. *METAHUMANIORA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 12(3), 236-245.
- Azmi, N. N., & Widodo, S. K. (2020). Paguejoeban Pasoendan: Dinamika Organisasi Masyarakat di Bandung 1985-2008. *Historiografi*, 1(2), 1-11.
- Breman, J. (2017). *Keuntungan kolonial dari kerja paksa: Sistem Priangan dari tanam paksa kopi di Jawa (1720-1820)*. Yayasan Pustaka Obor.
- Fauziah, K. (2023). Antara Negara Pasundan Kartalegawa Dengan Negara Pasundan Wianatakusumah. *Historia Vitae*, 3(1), 1-12.
- Gunawan, R. P. T., & Suhaeni, E. (2022). Jejak Langkah Pendidikan Masa Kolonial dari Muka Volkschool. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(3), 599-609.
- Hidayat, E., & Widyonugrahanto, P. (2018). Dina Mangsa Tahapan Katilu: Biografi Politik Emma Poeradiredja, 1935-1941.

*Patanjala : Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 10(3), 385–403.

Irshanto, A. B. (2017). Kiprah Politik Paguyuban Pasundan Periode 1927-1959. *DIAKRONIKA*, 17(1), 76–89.

Kartodirjo, S. (2016). *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Penerbit Ombak.

Kusmayadi, Y. (2017). Sejarah Perkembangan Pendidikan di Priangan 1900-1942. *Artefak Jurnal*, 4(2), 141–152.

Maulidan, A. C. (2024). History of Pagoejoeban Pasoendan 1913-1942. *Santhet: Jurnal Sejarah, Pendidikan Dan Humaniora*, 8 (1), 721–732.

Maulidan, A. C. & Mulyana, A. (2024). Pagoejoeban Pasoendan 1913-1942. *HEURISTIK: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 4(1), 16–30.

Okcavia, S. C., Rudiyanto, R., Suwarno, P., Widodo, P., & Saragih, H. J. R., (2022). Pembela Tanah Air (PETA): Bela Negara Sebagai Implementasi Nasionalisme Dalam Kemerdekaan Indonesia. *Jurnal Kewarganegaraan*, 8(1), 579–589.

Shandy, D. K.. (2018). Etnonasionalisme Paguyuban Pasundan dalam asas tunggal Pancasila 1980-1990: Dari pergerakan Politik ke Sosial Budaya. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 8(1), 34–45.

Suherman, & Bastaman. (2019). Perkembangan Sekolah Rakyat (Volkschool) di Gunung Kencana Kabupaten Lebak Banten Tahun 1940 - 1964. *Bihari: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Ilmu Sejarah*, 2(2), 11–21.

Surya, A., & Fikriya, W. W. (2017). History education to encourage nationalism interest towards young people amidst globalization. *WASKITA: Jurnal Pendidikan Nilai Dan Pembangunan Karakter*, 5(1), 1–13.

Widyonugrahanto, E. (2018). Dina Mangsa Tahapan Katilu: Biografi Politik Emma Poeradiredja 1935 - 1941. *Patanjala*, 10(3), 385–402.